

KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PENCIPTAAN KALIGRAFI KONTEMPORER TUTUR ACHMAD SYIDIK SEBAGAI ROLE MODEL KALIGRAFER DOLOK MASIHUL

Hadi Alhail¹⁾

¹⁾Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: hadialhail22@gmail.com

Abstrak

Kaligrafer kontemporer Kec. Dolok Masihul hingga tahun 2023 belum pernah mencetak prestasi di ajang MTQ Provinsi bahkan Nasional. Keluhan yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan dalam menciptakan imajinasi berkarya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi penciptaan kaligrafi kontemporer Tuter Achmad Syidik dan untuk meningkatkan kualitas karya kaligrafer kontemporer Dolok Masihul melalui pengetahuan tentang kajian semiotika Roland Barthes pada kaligrafi kontemporer Tuter Achmad Syidik. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan menafsirkan makna denotasi, konotasi serta ideologi dari kaligrafi kontemporer Tuter. Populasi sebanyak 29 karya selama 5 tahun, sejak 2018-2023 dan sampel yang dipilih sebanyak 5 karya dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini mencakup penjelasan ideologi setiap karya yakni: 1) Karya 1 memiliki ideologi peringatan hari akhir kepada manusia yang hidup di zaman modern. 2) Karya 2 memiliki ideologi hidup rukun seperti etnis Melayu dan taat kepada Allah. 3) Karya 3 memiliki ideologi ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk. 4) Karya 4 memiliki ideologi petunjuk yang datang dari langit dan 5) Karya 5 memiliki ideologi kehadiran agama Islam dan Al-Qur'an sebagai penyempurnaan kehidupan yang lebih terang.

Kata Kunci: Semiotika, Roland, Barthes, Kaligrafi, Kontemporer

Abstract

Contemporary calligrapher Kec. Dolok Masihul until 2023 has never made achievements at the Provincial and even National MTQ events. The complaint that was found was the lack of ability to create creative imagination. This study aims to determine the ideology of contemporary calligraphic creation of Tuter Achmad Syidik and to improve the quality of contemporary calligrapher Dolok Masihul's work through knowledge of Roland Barthes' semiotic studies on contemporary calligraphy of Tuter Achmad Syidik. The method used was descriptive qualitative by interpreting the meaning of denotation, connotation and ideology from contemporary Tuter calligraphy. The population is 29 works for 5 years, from 2018-2023 and the sample selected is 5 works using a purposive sampling technique. The results of this study include an explanation of the ideology of each work, namely: 1) Work 1 has an ideology of commemorating the end of days for humans living in modern times. 2) Karya 2 has an ideology of living in harmony like ethnic Malays and obedience to Allah. 3) Work 3 has the ideology of the verses of the Qur'an being revealed as a guide. 4) Work 4 has an ideology of guidance that comes from the sky and 5) Work 5 has an ideology of the presence of the religion of Islam and the Qur'an as a brighter perfection of life.

Keywords: Semiotics, Roland, Barthes, Calligraphy, Contemporary

Correspondence author: Hadi Alhai, hadialhail22@gmail.com, Medan, and Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Kaligrafer kontemporer Kec. Dolok Masihul hingga tahun 2023 belum pernah mencetak prestasi di ajang MTQ tingkat provinsi bahkan nasional. Setelah dilakukan wawancara dan observasi awal ditemukan satu kesimpulan dari tujuh kaligrafer Dolok Masihul yang memberikan tanggapan tentang faktor utama dari permasalahan para kaligrafer kontemporer yakni terbatasnya kemampuan dalam menciptakan imajinasi berkarya. Dibuktikan dengan banyaknya keluhan kaligrafer terkait perasaan bingung dalam membuat imajinasi karya dan membutuhkan waktu yang lama sekali untuk dapat membuat sebuah imajinasi pada karya kaligrafi kontemporer.

Padahal dalam Musabaqah Tilawahtil Qur'an tahun 2021-2023 Kec. Dolok Masihul mampu berturut-turut menduduki juara umum pada MTQ Kab. Serdang Bedagai dengan melibatkan banyak cabang lomba yang diikuti oleh peserta dari khafilah Dolok Masihul. Tidak hanya itu, ternyata para kaligrafer di Kec. Dolok Masihul tergolong cukup banyak, dengan jumlah 15 orang. (Wawancara Suprayitno, 28 Mei 2023) Tentu berita ini adalah kabar baik bahwa ternyata Kec. Dolok Masihul memiliki banyak potensi, bakat dan kemampuan serta keinginan yang besar. Tindakan yang seharusnya dilakukan untuk menyikapi data tersebut adalah dengan cara mendukungnya melalui visi yang jelas dan relevan.

Beranjak dari permasalahan ketidakmampuan dalam menciptakan imajinasi berkarya, terdapat satu landasan pokok yang harus dituntaskan terlebih dahulu yakni pengetahuan. Pengetahuan memberi peranan penting untuk menciptakan rasa mampu dalam membuat sesuatu. Berkaitan dengan imajinasi, maka ilmu tentang semiotika merupakan satu bidang ilmu yang dapat dikombinasikan pada imajinasi untuk menjelaskan dan memberi edukasi tentang cara menciptakan imajinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi penciptaan kaligrafi kontemporer Tuter Achmad Syidik dan untuk meningkatkan kualitas karya kaligrafer kontemporer Dolok Masihul melalui pengetahuan tentang kajian semiotika Roland Barthes pada kaligrafi kontemporer Tuter Achmad Syidik.

Tuter Achmad Syidik adalah seorang kaligrafer kontemporer pria yang membawa Kab. Serdang Bedagai bersaing ditingkat Nasional tahun 2022. Tuter meraih terbaik 1 dalam MTQ Provinsi tahun 2022 yang berlokasi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Secara objektif, dalam penelitian ini karya Tuter dinilai baik dan layak teliti untuk menjadi contoh serta edukasi bagi kaligrafer Dolok Masihul. (Wawancara Chaniago, 29 Mei 2023)

Semiotika secara etimologi berasal dari kata Yunani *semeion/semanien* yang berarti tanda. Secara terminology semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena social/masyarakat dan kebudayaan merupakan bentuk dari tanda-tanda. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Kartono, 2014: 88)

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang relasi tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang desain dan seni rupa (Tinarbuko, 2003: 33)

Perkembangan ilmu semiotika saat ini telah banyak dipengaruhi oleh berbagai disiplin ilmu lainnya bahkan merambah ke seni rupa. Seni rupa di dalam semiotika digolongkan dalam semiotika visual, karena semiotika di dalam seni rupa mengkaji teks visual atau bahasa visual (Tamara, 2021: 14)

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure yang tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Teori Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes yakni

konsep penanda-petanda dalam pencarian makna denotasi-konotasi (Tamara, 2021: 19). Berikut merupakan cara untuk menafsirkan ideologi melalui kajian semiotika.

1 Identifikasi Leksia dan Kode Pembacaan

a. Leksia

Untuk memberi ruang yang lebih luas bagi dimensi makna pluralitas teks, Roland Barthes memilah-milah penanda-petanda ke dalam fragmen-fragmen, yang disebutnya sebagai leksia. Leksia (*lexias*) adalah satuan pembacaan dengan panjang dan pendek yang bervariasi tergantung pada kemudahan untuk maknanya. (Budiman, 2011: 33)

b. Kode Pembacaan

Kode dalam semiotika menyangkut system yang memungkinkan manusia memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda, sesuatu yang bermakna dalam system pikiran seseorang. Bahasa manusia merupakan contoh yang jelas dari kode yang kita kenal, walaupun ada kode yang bersifat sub-linguistik (ekspresi wajah dan sebagainya) atau supralinguistik (konvensi sastra dan sebagainya). Roland Barthes mengatakan dalam teks setidaknya ada lima kode pokok, yang di dalamnya semua penanda tekstual (leksia) dapat dikelompokkan, sehingga seluruh aspek tekstual yang signifikan dapat dipahami (Budiman, 2011: 34)

2 Denotasi

Denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda referensi atau realitas penandaan, dapat dikatakan denotasi merupakan pesan lapis pertama yang Nampak atau langsung berhubungan dengan realitas. (Barthes, 2012: 4)

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. (Sobur, 2009: 70)

3 Konotasi

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda atau petanda yang didalamnya beroperasi makna eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan yang disebut dengan makna konotatif. (Barthes 2012: 134)

Kemudian Sobur menjelaskan mengenai salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Para ahli semiotik aliran konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. (Sobur, 2009: 68)

4 Ideologi

Ideologi adalah konsep, konstruksi atau pemikiran social yang diidealkan atau diidamkan menjadi panduan dalam bertindak dan menjadi filter dalam menanggapi sesuatu yang berasal dari luar oleh pemakai bahasa sebagai anggota masyarakat. Sebagai unsur semiotik konotatif, ideologi merampat dan menentukan budaya (*genre*) yang selanjutnya terealisasi dalam konteks situasi dan akhirnya terealisasi di dalam bahasa sebagai semiotik denotatif. (Saragih, 2011: 232)

Zulkifli (2016: 49) mengatakan;

“...in the development of social and cultural science linguistic scientific to be the approach model in which the culture and social living is defined in language. The language, culture and social living is built by its structure as base.”

“...dalam pengembangan ilmu sosial dan budaya ilmu linguistik menjadi model pendekatan dimana budaya dan kehidupan sosial didefinisikan dalam bahasa. Bahasa budaya dan kehidupan sosial dibangun oleh strukturnya sebagai basis.”

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman, 2001: 28)

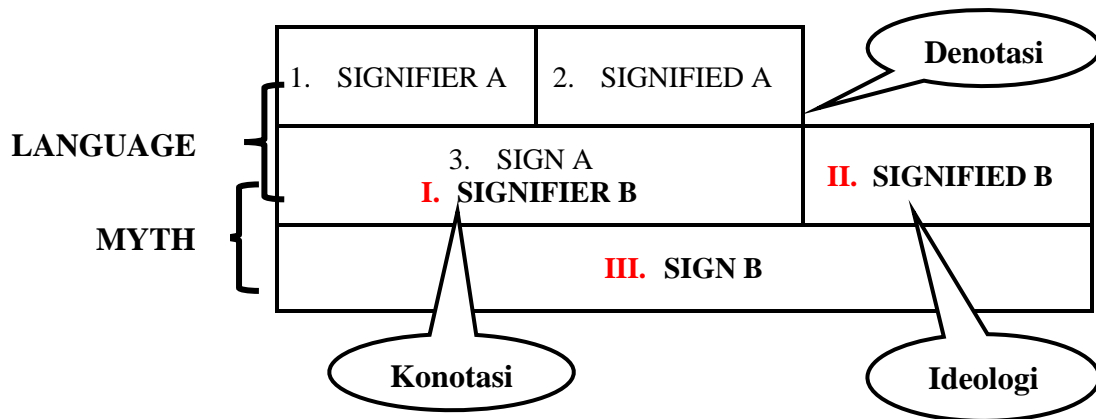
Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada dan itulah sebabnya di dalam Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk pada teks dalam bentuk penanda-penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang dan lainnya. (Sobur, 2009: 71)

Kristeva (1941: 15) mengatakan;

“...ideology as a system of representations (image, myths, ideas or concept) endowed with a specific historical context and functioning within a given society. It is related to the culture (in its sociological) of that society. In most cases “ideology” is transmitted on a preconscious level, since it is usually taken for granted, considered as “natural” hence neither repressed (unconscious) nor intentionally propounded (conscious).”

“...ideologi sebagai system representasi (gambar, mitos, ide atau konsep) diwarisi dengan konteks historis tertentu dan berfungsi dalam suatu pemberian masyarakat. Ini terkait dengan budaya (dalam sosiologis) masyarakat itu. Dalam kebanyakan kasus “ideologi” ditransmisikan pada tingkat pra-sadar, karena biasanya diterima begitu saja, dianggap sebagai “alami” karenanya tidak tertekan (tidak sadar) atau sengaja dikemukakan (sadar).”

Barthes menjelaskan secara konseptual tentang bagaimana tanda bekerja pada peta berikut.



Secara lengkap dan spesifik, peta di atas diterjemahkan dalam poin-poin sebagai berikut.

- Signifier A (Penanda): objek dalam teks yang akan memunculkan makna berupa petanda.
- Signified A (Petanda): makna yang hanya sebatas pada apa yang dimunculkan melalui penanda 1. Misalnya (Singa = Penanda 1) dan (Si Raja Hutan = Petanda 2).
- Denotasi: makna tingkat pertama yang meliputi signifier dan signified. Secara bersamaan tanda (Denotatif 3) adalah penanda (Konotatif 1).
- Sign A/Signifier B (Konotatif): bersifat interteks yakni makna di luar makna denotative atau makna tingkat kedua.
- Signified B (Ideologi): makna tingkat 2 yang bersifat ideologi yang tidak bisa dirasakan karena sifatnya laten. Misalnya, “Si Raja Hutan” tadi mengisyaratkan kegarangan dan keberanian. Kemudian, saat ideologi tadi disamakan dalam kehidupan manusia sehari-hari memunculkan makna yang mendalam (Sign III).
- Sign B: bermakna bahwa seseorang yang memimpin atau kecenderungan untuk mendominasi, berani dalam mengambil keputusan, serta di segani.

Pembuatan suatu karya seni dari yang tidak ada menjadi ada dengan nilai estetika tersendiri dan dapat dinikmati orang, dikatakan sebagai penciptaan. Sementara dari aspek telaah kata, penciptaan berasal dari kata “cipta” artinya kemampuan berpikir dalam mengadakan sesuatu yang baru. (KBBI, 2008: 289)

Penciptaan karya seni, tidak terlepas dari seorang perupa yang memiliki sumber inspirasi dalam memunculkan ide kreatif. Ide tersebut dapat bersumber dari apa dan dimana saja. Sumber inspirasi tersebut tidak selalu merupakan objek yang nyata dari realitas yang sudah lazim, tetapi juga bisa berupa olah imajinasi dan respon fenomena dan perasaan yang sedang dialami, kemudian diekspresikan dalam media yang diinginkan. (Fiyanto, 2018)

Kaligrafi kontemporer adalah “pemberontakan” dari kaidah-kaidah kaligrafi klasik. Mazhab tersebut berusaha dilepas dari banyak kaligrafi di pesantren dan universitas yang banyak memegang kaligrafi murni seperti *Naskhi, Tsulust, Farisi, Diwani, Diwani Jali, Kufi* dan *Riq'ah*. (Alhail, 2022:8)

Menurut Priyatno, kaligrafi kontemporer adalah istilah untuk menyebut karya kaligrafi yang merupakan ekspresi individu penciptanya. (Priyatno: 2017) Jadi kaligrafi kontemporer adalah karya kaligrafi yang diekspresikan dengan penuh kebebasan dalam mengkolaborasikan konsep imajinasi, makna ayat dan kaligrafi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gallery Karya Kaligrafi Kontemporer Tutar Achmad Syidik, Jl. Bersama, Gg. Keluarga, No. 2C, Kec. Medan Tembung, Sumatera Utara. Waktu penelitian berlangsung selama 7 minggu, sejak 09 Mei-20 Juni 2023. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menafsirkan makna denotasi, konotasi serta ideologi dari kaligrafi kontemporer Tutar. Populasi yang ditemukan sebanyak 29 karya selama 5 tahun, sejak 2018-2023. Pemilihan sample menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Sample yang dipilih sebanyak 5 karya dengan mempertimbangkan 3 aspek yakni:

1. Karya yang diciptakan pada tahun 2022 dan 2023.
2. Karya yang menghasilkan peringkat 1 di tingkat Kabupaten dan Provinsi.
3. Karya dihasilkan dari latihan dan penampilan di tingkat Nasional.

Instrument yang digunakan adalah catatan report dan tabel karya. Teknik pengumpulan datanya meliputi: studi pustaka, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah denotasi, konotasi dan ideologi dengan beberapa indikator yang dipaparkan secara spesifik dalam tabel berikut.

Table 1. Indikator Analisis

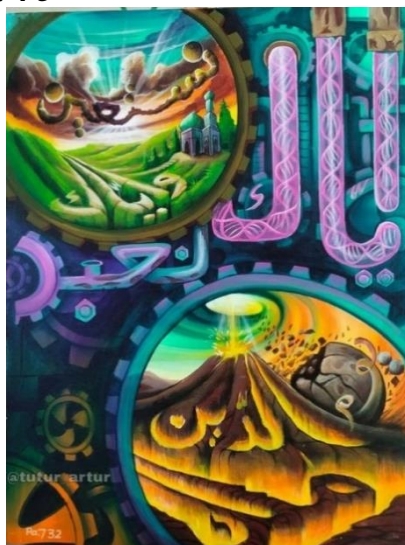
Teknik Analisis	Definisi	Indikator
Denotasi	Makna paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek atau maknanya bersifat eksplisit berdasarkan leksia (potongan gambar) yang mengandung kode-kode pembacaan. Kode pembacaan yaitu system yang memungkinkan manusia memandang entitas tertentu sebagai tanda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna literal 2. Representasi visual 3. Deskripsi objektif

Konotasi	Makna lapis kedua yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asosiasi 2. Pengaruh emosional/subjektif 3. Makna tersembunyi
Ideologi	Proses sinkronisasi atau menyatukan setiap konotasi yang telah diungkapkan dengan cara mendeskripsikan secara jelas. Proses ini menghasilkan mitos, atau perkembangan dari konotasi, atau konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai/keyakinan 2. Representasi kekuasaan, hierarki atau hubungan sosial 3. Konstruksi sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan temuan-temuan yang diperoleh dari proses analisis dan kajian dari penelitian yang dilakukan terhadap lima karya kaligrafi kontemporer ciptaan Tutur Achmad Syidik.


1. Karya 1: Q.S Al-Fatiha: 4-5






Gambar 1 Karya 1: Q.S Al-Fatiha: 4-5

Karya ini dibuat dengan media cat acrylic dan canvas berukuran 80x60 cm. Karya ini terpilih menjadi juara 1 pada MTQ Kab. Serdang Bedagai tahun 2023. Surah yang dibuat pada kaligrafi ini adalah Q.S Al-Fatiha: 4-5. Berikut merupakan pembahasan kajian semiotika pada karya ini.

Table 2. Identifikasi Leksia dan Kode Pembacaan

Leksia	Kode Pembacaan	
	Signifier A (Penanda)	Signified A (Petanda)
	Gunung meletus, larva dan planet hancur.	Kiamat

	DNA & RNA dalam pipa, baut dan mur gerigi.	Teknologi masa depan
	Pipa, baut dan mur gerigi.	Peralatan teknik
	Awan gelap, pancaran cahaya, bukit dan masjid.	Pemandangan

a. Denotasi

- 1) Denotasi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Fatiha: 4-5” adalah kiamat, teknologi masa depan, peralatan teknik dan pemandangan.
- 2) Secara konkret, kaligrafi kontemporer ini menampilkan gunung meletus, larva dan planet hancur. Selanjutnya, DNA & RNA dalam pipa, baut dan mur gerigi. Lalu, pipa, baut dan mur gerigi. Serta, awan gelap, pancaran cahaya, bukit dan masjid.
- 3) Kaligrafi kontemporer ini juga menampilkan latar belakang yang terlihat samar dan sedikit detail pada beberapa elemen seperti pipa dan mur gerigi.

b. Konotasi

- 1) Konotasi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Fatiha: 4-5” melibatkan penafsiran emosional, estetika, kepercayaan dan fenomena alam yang dikaitkan dengan karya tersebut.
- 2) Pengaruh subjectif yang terlihat pada karya ini merujuk pada peringatan atas kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Karya ini dinilai memiliki makna tersembunyi dan misterius dari suasana yang begitu panas dan suram dari warna orange pada larva dan cokelat gelap pada gunung dan planet. Kombinasi warna biru, ungu dan putih mengasosiasikan teknologi, kecanggihan dan masa depan. Penggunaan warna hijau, putih, cokelat muda, biru dan orange pada petanda pemandangan mengasosiasikan keindahan, pertolongan dan kesenangan.

c. Ideologi

- 1) Ideologi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Fatiha: 4-5” mengacu pada keyakinan dan nilai-nilai atau pesan dari ayat yang disampaikan oleh seniman melalui karyanya.
- 2) Variasi dari ideologi karya ini mencerminkan nilai kehidupan, peringatan, modernisasi, sosial, moral dan kreatifitas.
- 3) Ideologi yang terkait dengan kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Fatiha: 4-5” adalah peringatan tentang ketaqwaan dan moral kehidupan kepada manusia yang hidup di zaman modern untuk kembali mengingat Maha Pencipta.
- 4) Ideologi yang ditampilkan pada karya ini adalah peringatan hari akhir kepada manusia yang hidup di zaman modern.

2. Karya 2: Q.S An-Nisa': 132



Gambar 2 Karya 2: Q.S An-Nisa': 132

Karya ini dibuat dengan media cat acrylic dan canvas berukuran 80x60 cm. Karya ini merupakan karya latihan saat menuju MTQ Provinsi Sumatera Utara di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2022. Surah yang dibuat pada kaligrafi ini adalah Q.S An-Nisa': 132. Berikut merupakan pembahasan kajian semiotika pada karya ini.

Table 3. Identifikasi Leksia dan Kode Pembacaan

Leksia	Kode Pembacaan	
	Signifier A (Penanda)	Signified A (Petanda)
	Kertas, pancaran cahaya dan langit aurora.	Allah (Sang Pencipta)
	Bukit dan kawah.	Ketinggian
	Kain	Tekstur lembut
	Jamur dan lumut.	Menumpang hidup
	Rantai, mur gigi dan baut.	Terkait
	Permata.	Berkilau
	Batang pohon dan bunga.	Bagian-bagian tumbuhan

- a. Denotasi
 - 1) Denotasi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S An-Nisa’: 132” adalah Allah (Sang Pencipta), ketinggian, tekstur lembut, menumpang hidup, terkait, berkilau dan bagian-bagian tumbuhan.
 - 2) Secara literal, kaligrafi kontemporer ini menampilkan huruf-huruf arab yang dipadukan dengan objek, bentuk dan elemen khusus yang memiliki makna.
 - 3) Denotasi pada karya ini memberikan deskripsi objektif, tentang gambar bunga, batang pohon, kertas, langit aurora, bukit, kawah, permata, jamur dan lumut serta rantai.
- b. Konotasi
 - 1) Konotasi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S An-Nisa’: 132” melibatkan interpretasi dan makna cukup banyak untuk menjelaskan perkata dari ayat ini.
 - 2) Konotasi dengan makna tersembunyi terpancar pada karya ini memunculkan beberapa stigma yaitu: Sang Pencipta sebagai penguasa, ketinggian bermakna agung, kain yang bertekstur lembut dengan penggunaan warna hijau tua dan muda serta diberi motif bertanda etnis Melayu, rantai yang terkait sebagai tanda kerukunan, permata yang berkilau sebagai tanda mewah dan berharga, batang pohon dan bunga sebagai tanda alami, segar dan indah.
 - 3) Pengaruh subjektif pada karya ini merujuk pada kekuasaan, semesta, makhluk hidup dan sosial.
- c. Ideologi
 - 1) Ideologi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S An-Nisa’: 132” berkaitan dengan konteks kekuasaan Sang Pencipta alam semesta, makhluk hidup yang tinggal di bumi dan sosial budaya.
 - 2) Kaligrafi kontemporer ini menghadirkan etnis Melayu yang memberi arti kelembutan dan menanamkan nasehat untuk kerukunan serta keagungan.
 - 3) Ideologi yang terlihat pada karya ini adalah hidup rukun seperti etnis Melayu dan taat kepada Allah.





3. Karya 3: Q.S Al-Alaq: 1



Gambar 3 Karya 3: Q.S Al-Alaq: 1

Karya ini dibuat dengan media cat acrylic dan canvas berukuran 80x60 cm. Karya ini merupakan karya juara 1 pada MTQ Provinsi Sumatera Utara di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2022. Surah yang dibuat pada kaligrafi ini adalah Q.S Al-Alaq: 1. Berikut merupakan pembahasan kajian semiotika pada karya ini.

Table 4. Identifikasi Leksia dan Kode Pembacaan

Leksia	Kode Pembacaan	
	Signifier A (Penanda)	Signified A (Petanda)
	Tiang castle, bunga dan daun.	Kerajaan di hutan
	Ornament garis lengkung berwarna biru dan ungu.	Kehidupan
	Buku, cahaya dan terowongan	Pedoman/petunjuk
	Gua, pancaran cahaya dan kertas.	Surat yang datang dari langit ke dalam gua

a. Denotasi

- 1) Denotasi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Alaq: 1” adalah kerajaan di hutan, kehidupan, pedoman/petunjuk dan surat yang datang dari langit ke dalam gua.
- 2) Deskripsi objektif dari denotasi karya ini adalah tiang castle, bunga, daun, ornament garis lengkung berwarna biru dan ungu, buku, cahaya dan terowongan, gua, pancaran cahaya dan kertas.

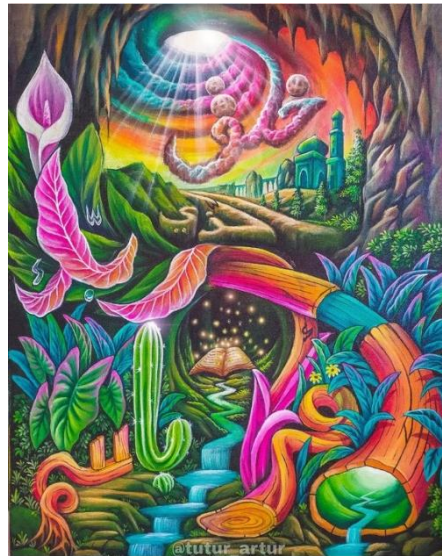
b. Konotasi

- 1) Konotasi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Alaq: 1” menginterpretasikan makna yang jelas bahwa ada petunjuk yang hadir ke dalam kegelapan sehingga membuat kehidupan menjadi cerah.
- 2) Konotasi pada karya ini melibatkan komponen ilmu pengetahuan, spiritual, kehidupan, semesta dan sosial.
- 3) Karya ini dinilai memiliki makna tersembunyi pada warna-warna biru cerah, ungu yang diterapkan pada bunga mekar dan memberi tanda wanita yang merdeka.

c. Ideologi

- 1) Ideologi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Alaq: 1” berkaitan dengan nilai keagamaan dan kehidupan.
- 2) Ideologi yang tergambarkan pada karya ini adalah datangnya hidayah yang berbentuk tulisan dari langit yang menjadi pedoman/petunjuk bagi manusia untuk kehidupan.
- 3) Ideologi yang tercerminkan pada karya ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk.






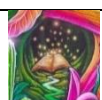
4. Karya 4: Q.S Al-Alaq: 1



Gambar 4 Karya 4: Q.S Al-Alaq: 1

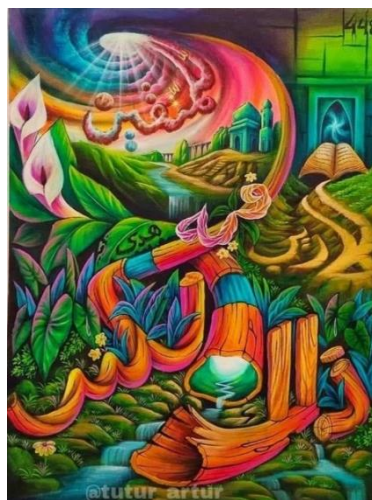
Karya ini dibuat dengan media cat acrylic dan canvas berukuran 80x60 cm. Karya ini merupakan karya latihan saat menuju MTQ Nasional di Kalimantan Selatan tahun 2022. Surah yang dibuat pada kaligrafi ini adalah Q.S Al-Alaq: 1. Berikut merupakan pembahasan kajian semiotika pada karya ini.

Table 5. Identifikasi Leksia dan Kode Pembacaan

Leksia	Kode Pembacaan	
	Signifier A (Penanda)	Signified A (Petanda)
	Batang pohon, daun, terowongan dan aliran sungai.	Kehidupan
	Pohon kaktus, papan, akar kayu dan daun keladi.	Gurun
	Daun berwarna ungu dan bunga.	Spiritual dan kekuasaan
	Jalan dan bukit.	Petunjuk
	Pancaran cahaya, awan menggulung warna langit aurora dan batu-batu runcing.	Kehadiran sesuatu yang baik
	Kitab, aliran sungai dan cahaya kunang-kunang.	Ilmu

- a. Denotasi
 - 1) Denotasi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Alaq: 1” adalah kehidupan, gurun, spiritual, kekuasaan, petunjuk, kehadiran sesuatu yang baik dan ilmu.
 - 2) Deskripsi objektif dari denotasi karya ini adalah batang pohon, daun, terowongan, aliran sungai, pohon kaktus, papan, akar kayu, daun keladi, daun berwarna ungu dan bunga, jalan, bukit, pancaran cahaya, awan menggulung, warna langit aurora, batu runcing, kitab, aliran sungai dan cahaya kunang-kunang.
- b. Konotasi
 - 1) Konotasi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Alaq: 1” menafsirkan makna yang mendalam dan dibutuhkan ketajaman analisa untuk dapat menemukan makna pada karya ini.
 - 2) Secara subjektif, konotasi pada karya ini menampilkan pesan kehidupan yang baru dan lebih cerah setelah penuh dengan kegelapan dan kesuraman.
 - 3) Konotasi karya ini melibatkan beberapa komponen seperti ilmu pengetahuan, kehidupan dan spiritual.
- c. Ideologi
 - 1) Ideologi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Alaq: 1” mengandung nilai spiritualitas, makhluk hidup, kehidupan, sosial dan ilmu.
 - 2) Ideologi yang paling ditekankan pada karya ini adalah ilmu, kehidupan dan spiritualitas.
 - 3) Kandungan makna pada karya ini mengisyaratkan pesan keindahan dan kecerahan telah hadir setelah kegelapan dan kehampaan.
 - 4) Kandungan makna lainnya adalah kedatangan sesuatu yang disebut dengan petunjuk/rahmat/hidayah/pedoman berupa ilmu yang diturunkan dari langit kepada makhluk hidup.
 - 5) Ideologi yang dipancarkan melalui karya ini adalah petunjuk yang datang dari langit.

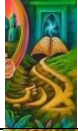
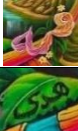

5. Karya 5: Q.S Al-Baqarah: 2



Gambar 5 Karya 5: Q.S Al-Baqarah: 2

Karya ini dibuat dengan media cat acrylic dan canvas berukuran 80x60 cm. Karya ini merupakan karya penyisihan MTQ Nasional di Kalimantan Selatan tahun 2022. Surah yang dibuat pada kaligrafi ini adalah Q.S Al-Baqarah: 2. Berikut merupakan pembahasan kajian semiotika pada karya ini.

Table 6. Identifikasi Leksia dan Kode Pembacaan

Leksia	Kode Pembacaan	
	Signifier A (Penanda)	Signified A (Petanda)
	Kayu, batang pohon, daun keladi, terowongan dan aliran mata air.	Hutan sumber kehidupan
	Kitab dan jalan perbukitan.	Petunjuk arah
	Daun berwarna orange dan ungu.	Kekuasaan dan agung
	Daun yang berlubang.	Kerusakan
	Pancaran sinar cahaya dari langit, awan yang bergulung dan masjid.	Mukjizat yang datang dari langit

a. Denotasi

- 1) Denotasi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Baqarah: 2” adalah hutan sumber kehidupan, petunjuk arah, kekuasaan dan agung, kerusakan dan mukjizat yang datang dari langit.
- 2) Deskripsi objektif dari karya ini adalah kayu, batang pohon, daun keladi, terowongan, aliran mata air, kitab, jalan perbukitan, daun berwarna orange dan ungu, daun berlubang, pancaran sinar cahaya dari langit, awan yang bergulung dan masjid memberi tanda kehidupan dan agama.

b. Konotasi

- 1) Konotasi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Baqarah: 2” adalah kehidupan yang sejahtera, damai dan indah.
- 2) Daun yang rusak memberi lapisan makna baru yaitu merusak batasan atas keyakinan lama dengan keyakinan baru.
- 3) Makna tersembunyi pada karya ini terletak pada tanda langit, kitab dan masjid.
- 4) Tanda masjid menjadikan lapisan makna baru yang mengkonotasikan agama Islam.
- 5) Secara subjektif konotasi karya ini melibatkan 2 nilai yaitu agama Islam dan Al-Qur’an.

c. Ideologi

- 1) Ideologi dalam kaligrafi kontemporer “Q.S Al-Baqarah: 2” yang membentuk kehidupan sosial adalah agama Islam dan Al-Qur’an diturunkan sebagai penyempurnaan atas kehidupan di dunia.
- 2) Ideologi yang paling ditekankan pada karya ini adalah ilmu, kehidupan dan spiritualitas.
- 3) Kandungan makna pada karya ini mengisyaratkan pesan keindahan dan kecerahan telah hadir setelah kegelapan dan kehampaan.
- 4) Ideologi yang ditampilkan pada karya ini adalah kehadiran agama Islam dan Al-Qur’an sebagai penyempurnaan kehidupan yang lebih terang.

SIMPULAN

Ideologi yang diciptakan Tuter pada setiap karyanya mengacu pada arti ayat. Karya 1 memiliki ideologi peringatan hari akhir kepada manusia yang hidup di zaman modern. Karya 2 memiliki ideologi hidup rukun seperti etnis Melayu dan taat kepada Allah. Karya 3 memiliki ideologi ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk. Karya 4 memiliki ideologi petunjuk yang datang dari langit dan karya 5 memiliki ideologi kehadiran agama Islam dan Al-Qur'an sebagai penyempurnaan kehidupan yang lebih terang.

Penelitian ini dinilai penting karena dapat memberikan manfaat dari aspek edukasi semiotika kepada para kaligrafer Dolok Masihul, sehingga dengan mengetahui semiotika pada kaligrafi kontemporer, maka nantinya kaligrafer Dolok Masihul lebih mudah dalam menentukan dan membuat konsep imajinasi pada proses penciptaan karya kaligrafi kontemporer. Karena karya yang dibuat berlandaskan ideologi yang jelas, bermakna dalam dan tentunya relevan dengan arti ayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhail, Hadi. (2022). *Analisis Kaligrafi Kontemporer dari Aspek Warna dan Kekayaan Imajinasi di Sanggar Al-Baghdadi Medan*. Medan: Skripsi.
- Barthes, Roland. (1994). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiyanto, A. (2018). *Pemanfaatan Seni Kolase Seagai Produk Kreatif Untuk Pengembangan Karya Proyek Studi Mahasiswa Jurusan Sen Rupa FBS UNNES*. Brikolase. 10 (2): 158-172.
- Kartono, Gamal. *Semiotik dalam DKV dan Logo*. Vol. 10, No. 02, Juni 2014: 88-96. Universitas Negeri Medan.
- Kristeva, Julia. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Priyatno, Agus. (2017). *Amir Merintis Seni Kaligrafi di Medan*. h.14. Analisa Daily, <https://analisadaily.com/berita/arsip/2017/8/6/391947/amri-merintis-seni-kaligrafi-di-medan/>
- Saragih, Amrin. (2011). *Semiotik Bahasa*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Tamara, Junisti. (2020). *Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster UNICEF*. Medan: Skripsi.
- Tinarbuko, Sumbo, *Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Nirmana Vol. 5, No. 1, Januari 2003: 31-47. ISI Yogyakarta.
- Zulkifli. *Commodification of Ulos in the Perception and Respond of Batak Society (Structuralism Approach)*. Vol. 6, No. 20, 2016: 49. Research on Humanities and Social Sciences.